

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya, sehingga terjalin suatu hubungan berupa pertemanan maupun asmara yang berlanjut ke jenjang perkawinan. Namun, didalam suatu hubungan perkawinan setiap pasangan tentu mengalami permasalahan. Setiap pasangan yang mempunyai konflik dalam hubungan perkawinannya sering kali menghindari konflik tersebut, sehingga berakibat pada perceraian (Dellaroza & Kusumiati, 2024). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah kasus perceraian di Indonesia sebanyak 463.654 kasus, dengan kategori cerai talak sebanyak 111.251 kasus dan cerai gugat sebanyak 352.403 kasus. Sejalan dengan data Badan Pusat Statistik dijelaskan bahwa perselisihan antara pasangan menjadi penyebab utama perceraian dengan jumlah 251.828 kasus dan kasus ekonomi sebanyak 108.488 kasus, kemudian diikuti dengan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sebanyak 5.174.

Berdasarkan hasil survei Justdating (dalam Saputri & Pertiwi, 2024) menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua di Asia sebagai negara yang memiliki kasus perselingkuhan tertinggi sebanyak 40%. Kasus perselingkuhan yang paling banyak terjadi dengan rentang usia 30-39 tahun sebanyak 32%, kemudian disusul dengan rentang usia 19-29 tahun sebanyak 28%, dan rentang usia 40-49 tahun sebanyak 24%.

Hasil survei menunjukkan bahwa sekitar 60% perselingkuhan dilakukan diusia dewasa awal.

Menurut Amalia (dalam Saputri & Pertiwi, 2024) berpendapat bahwa perselingkuhan yang dilakukan pasangan sebagai bentuk ketidakpuasan dalam perkawinan. Ketidakpuasan perkawinan dapat mengakibatkan kepuasan emosional yang rendah pada pasangan, ketidakpuasan dalam rumah tangga, dan ketidakseimbangan dalam hubungan seksual. Dalam suatu perkawinan, perselingkuhan terjadi ketika pasangan merasa tidak puas dalam hubungan perkawinannya. Menurut Hurlock (dalam Ramadhani et al., 2024) perceraian merupakan puncak ketidakpuasan hubungan antara pasangan dalam suatu perkawinan. Sejalan dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Wira et al. (2023) menyatakan bahwa tingkat ketidakpuasan perkawinan pada hubungan perkawinan sangat berdampak pada perceraian.

Menurut, Pratiwi dan Sawitri (2023) perkawinan di usia perempuan dewasa awal rentan mengalami ketidakpuasan perkawinan. Menurut Pratiwi dan Syafiq (dalam, Hakim & Masfufah, 2023) perempuan dewasa awal yang menikah cenderung mengalami depresi dikarenakan dampak psikologis yang terjadi, yaitu perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, misalnya berkurangnya interaksi dengan teman sebaya, hilangnya motivasi untuk melanjutkan pendidikan, larangan untuk bekerja, dan perubahan peran yang dimiliki. Selain itu menurut Devito (dalam Maradoni & Rozali, 2022) perempuan dewasa awal yang memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang rendah dapat bersikap tertutup, pasif dalam memberikan respon saat berkomunikasi, tidak dapat menerima perbedaan,

dan kesulitan dalam mengungkapkan perasaan dan pemikirannya. Hasil penelitian yang dilakukan Zym et al. (2024) bahwa suami memiliki tingkat kepuasan perkawinan yang lebih tinggi sebesar 68,90% dibandingkan dengan tingkat kepuasan perkawinan istri, yaitu sebesar 56,10%. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dewasa awal cenderung merasakan ketidakpuasan terhadap perkawinan dibandingkan laki-laki sehingga memutuskan untuk melakukan perceraian.

Hasil survei wawancara yang dilakukan oleh Schoenbron (dalam Mubina & Anisatuzzulfi, 2020) mengatakan bahwa terdapat 127.545 orang dewasa yang telah menikah di Amerika Serikat, terutama di masa dewasa awal cenderung sehat secara fisik maupun psikologis dibandingkan dengan individu yang tidak menikah dan berpisah atau cerai. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Soulthana et al. (2023) bahwa komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan sebesar 29,3%.

Fowers dan Olson (1993) berpendapat bahwa kepuasan perkawinan merupakan perasaan puas, bahagia, serta berbagi pengalaman yang menyenangkan antara pasangan. Dellaroza dan Kusumiati (2024) berpendapat bahwa setiap individu tentu memiliki karakter, sifat dan kebiasaan yang berbeda-beda, sehingga ketika individu memilih untuk menikah, maka setiap pasangan mampu menerima segala kekurangan serta perbedaan diantara mereka. Ketika salah satu pasangan tidak mampu menerima kekurangan pasangannya, maka menimbulkan masalah dalam perkawinan tersebut. Ketika pasangan tidak menemukan solusi dari masalah yang dialami, mereka akan memilih untuk melakukan

perceraian sebagai solusi menyelesaikan masalah. Menurut Coyne dan Benazon (dalam Okoli, 2019) dampak yang diakibatkan ketidakpuasan perkawinan, yaitu depresi, emosional yang memburuk, dan konflik yang terjadi secara terus menerus. Dengan demikian, menurunnya kepuasan perkawinan berakibat pada perceraian.

Menurut Azeez (2013) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan, meliputi *expression of affection* (ekspresi kasih sayang), *interpersonal communication* (komunikasi interpersonal), *consensus* (konsensus), *sexuality and intimacy* (seksualitas dan keintiman), *conflict management* (manajemen konflik), dan *distribution of roles demografis* (pembagian peran demografi). Oleh karena itu, komunikasi interpersonal dalam hubungan menjadi faktor penting dalam mencapai kepuasan pada perkawinan.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antar individu yang saling berhubungan satu sama lain, diantaranya komunikasi antara pasangan, sahabat, orang tua dan anak, serta komunikasi antara guru dan murid (Devito, 2016). Komunikasi interpersonal yang terjalin dengan baik, dapat membantu pasangan untuk saling terbuka, dan memahami satu sama lain, sehingga berdampak pada kepuasan perkawinan. Dengan adanya komunikasi interpersonal maka pasangan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Hal ini dikarenakan, pasangan saling mengungkapkan pikiran, perasaan, serta emosi yang dimiliki sehingga terciptanya komunikasi interpersonal yang efektif. Dengan demikian, pentingnya komunikasi interpersonal bagi setiap

pasangan agar terhindar dari konflik sehingga mencapai kepuasan perkawinan (Paramita & Suarya, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Wardani et al. (2019) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada suami istri yang berkarier. Komunikasi interpersonal yang terjalin dengan baik, akan meningkatkan kepuasan perkawinan antara suami dan istri. Sebaliknya, jika komunikasi interpersonal tidak terjalin dengan baik, maka kepuasan perkawinan antara suami dan istri berkurang. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 124 orang atau sebanyak 62 pasangan suami istri. Penelitian ini memiliki keterbatasan dikarenakan tidak mencantumkan lama pernikahan dan jumlah pernikahan pada kriteria subjek penelitian. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian dimana penelitian ini berfokus pada perempuan dewasa awal, dan tempat penelitiannya.

Nugraha dan Malueka (2023) hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi dan dukungan sosial pasangan dan jenis kelamin dengan kepuasan perkawinan. Intensitas komunikasi dan dukungan sosial pasangan dan jenis kelamin memiliki peranan penting dalam meningkatkan kepuasan perkawinan. Penelitian ini memiliki keterbatasan terkait kurang menekankan peran sosial dari suami dan istri mengenai pekerjaan maupun tanggung jawab yang dimiliki suami dan istri didalam rumah tangga. Berdasarkan penelitian tersebut maka perbedaan penelitian ini terdapat pada, subjek penelitian yang berfokus pada perempuan dewasa awal, dan tempat penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Harahap dan Lestari (2018) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara komitmen dan komunikasi interpersonal dengan kepuasan dalam hubungan pernikahan. Subjek dari penelitian ini yaitu, suami dan istri yang berkerja di Kelurahan Simpang Baru Pekanbaru sebanyak 110 subjek. Berdasarkan penelitian tersebut maka perbedaan penelitian ini terdapat pada, subjek penelitian yang berfokus pada perempuan dewasa awal, dan tempat penelitiannya.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, masing-masing penulis belum melakukan penelitian secara khusus pada perempuan dewasa awal sehingga terdapat kebaharuan dari penelitian ini. Selain itu, penelitian ini dapat berkontribusi secara positif terhadap literatur terkait dengan komunikasi interpersonal dan kepuasan perkawinan. Menurut Taylor (dalam, Brimingham, 2024) mengungkapkan bahwa perempuan lebih menganggap kepuasan perkawinan sebagai suatu yang penting dibandingkan dengan laki-laki yang berarti perempuan merasa puas dan bahagia ketika mencapai kepuasan perkawinan. Papalia (dalam Soulthana, 2023) menjelaskan bahwa perempuan dewasa awal akan memasuki fase pernikahan sehingga menyesuaikan diri dengan kehidupan yang baru. Oleh karena itu, adanya komunikasi interpersonal sangat berpengaruh terhadap peran baru mereka, seperti peran sebagai istri atau sebagai orang tua. Usia pernikahan sangat berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan serta cara mereka dalam membuat keputusan maupun mengatasi konflik yang terjadi. Sehingga, penulis merasa perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan fenomena ini. Berdasarkan beberapa alasan yang telah dikemukakan pada latar belakang penelitian ini,

penulis memilih perempuan dewasa awal sebagai subjek penelitian ini. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Kepuasan Perkawinan Pada Perempuan Dewasa Awal.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan., rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan perkawinan pada perempuan dewasa awal?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan perkawinan pada perempuan dewasa awal.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi dan menambah pengetahuan bagi pembaca, terutama bagi mahasiswa psikologi Universitas Merdeka Malang.
2. Manfaat Praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pihak kampus Universitas Merdeka Malang dan lembaga lainnya, untuk mengembangkan kebijakan yang berkaitan dengan psikoedukasi bagi pasangan.

- b. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti terkait dengan komunikasi interpersonal dan kepuasan perkawinan.